

PROFIL KONSTRUKTIVIS GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP SELF EFFICACY SERTA HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATERI RUANG LINGKUP BIOLOGI

Moh. Najih Wafi¹⁾, Rivanna Citraning Rachmawati¹⁾, Eny Hartadiyati W.H¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas FPMIPATI Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.
e-mail : najchfa25@gmail.com

TEACHER CONSTRUCTIVE PROFILE AND IT'S INFLUENCE FOR SELF-EFFICACY AND STUDENT'S COGNITIVE LEARNING OUTCOMES ON BIOLOGY SCOPE'S LEARNING MATERIAL

ABSTRACT

This study aims to find out the profile of teachers' constructivist practice and its effects on self-efficacy and student cognitive learning outcomes. The subjects of the study are two Biology teachers and a group of first year high school students in Kayen district, Pati. The instrument of data collection consists of questionnaire, observation sheet, and score document. The data of the research are analyzed with quantitative approach. The results show that both teachers get average score of 3,16 and 3,63. Those scores are classified as high criterion. Based on the N-gain test, the result of students' cognitive learning has medium to high criteria. The students' cognitive and self-efficacy learning outcomes in all classes before and after constructivist practice on learning by teachers significantly differ ($p < 0.05$). Although the result of student's self-efficacy in N-gain test shows low to moderate criteria, the result of the analysis shows that there is positive correlation in students' self-efficacy caused by constructivist practice by teachers with cognitive learning outcomes. It can be concluded that a profile of teachers' constructivist practice is classified as high category which has positive effect on self-efficacy and student learning outcomes.

Keyword: cognitive learning achievement, constructivist, self-efficacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil praksis konstruktivis guru serta pengaruhnya terhadap *self efficacy* dan hasil belajar kognitif siswa. Subyek penelitian adalah dua orang guru mata pelajaran Biologi dan siswa kelas X IPA di salah satu SMAN di Kayen Kabupaten Pati. Instrumen pengambilan data penelitian terdiri atas angket, lembar observasi, dan dokumen nilai. Data hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konstruktivis guru dalam pembelajaran oleh guru A memperoleh rata-rata skor 3,16 dengan kriteria tinggi, guru B memperoleh rata-rata skor 3,63 dengan kriteria tinggi. Berdasarkan uji N-gain hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA.1 sampai X IPA.5 dengan kriteria sedang sampai dengan tinggi. Hasil belajar kognitif dan *self-efficacy* siswa di semua kelas sebelum dan sesudah praktik konstruktivis pada pembelajaran oleh guru menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Walaupun uji N-gain *self-efficacy* siswa masih menunjukkan rendah sampai sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa di semua kelas ada korelasi positif *self-efficacy* siswa akibat praktik konstruktivis oleh guru dengan hasil belajar kognitif. Kesimpulan penelitian ini bahwa profil praktik konstruktivis pada pembelajaran oleh guru menunjukkan kategori tinggi, hal ini berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : hasil belajar kognitif, konstruktivis, *self efficacy* siswa

PENDAHULUAN

Agar terwujud masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera, maka harus didukung oleh sumber daya manusia yang sehat, mandiri, bertaqwa, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diantaranya yaitu dengan melalui pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran (Priansa, 2014).

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) dari diri kita sendiri (Suparno, 1997). Kurikulum 2013 menekankan siswa untuk lebih aktif dan lebih untuk menemukan konsep materi sendiri dengan menggunakan pengalaman ataupun kemampuan siswa masing-masing. Bagi para pendidik yang menerapkan pembelajaran yang konstruktivis, beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik untuk menemukan sebuah fakta. Belajar merupakan suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Siswa harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan dan lain-lain untuk membentuk konstruksi baru (Suparno, 1997).

Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan siswa-siswanya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, padahal siswa-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Serta masih banyak pula guru yang selalu mendominasi kelas selama proses pembelajaran, sehingga siswa jarang diberi kesempatan untuk mengeluarkan atau memaparkan ide ataupun gagasan-gagasan yang dia miliki. Hal yang sedemikian itu tentunya tidak sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dan moderator. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran adalah guru yang selalu membuka luas wawasan pengetahuan siswa melalui ide gagasan maupun pendapat yang dikeluarkan oleh siswa agar terjadi sebuah konstruksi (bentukan) sebuah pengetahuan baru dalam kegiatan belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja ditransfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda oleh siswa. Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia

melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa, oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau tidak mengerti apa-apa ketika berada di kelas. Siswa telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik siswa. Maka dari itu kurikulum 2013 ini sangat menekankan keaktifan siswa dalam belajar, ataupun kegiatan pembelajaran berpusat kepada siswa.

Apabila hanya guru yang aktif, sedangkan siswa dibiarkan pasif dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang tidak baik bagi siswa, sehingga diperlukan kreatifitas guru agar dapat mengelola pembelajaran yang nantinya siswa lebih tertarik untuk belajar mata pelajaran Biologi. Upaya yang dapat ditempuh antara lain dengan membangun interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru, yang selanjutnya akan dinilai oleh guru melalui 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui praktis konstruktivis yang telah dilakukan oleh guru Biologi dalam kegiatan pembelajaran materi ruang lingkup Biologi, (2) untuk mengetahui *self-efficacy* siswa, (3) mengetahui hasil belajar kognitif siswa, (4) mengetahui pengaruh konstruktivis guru terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa, dan (4) mengetahui korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif siswa.

MATERIAL DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu SMAN di Kayen Kab. Pati. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2016, pada materi ruang lingkup biologi semester ganjil kelas X tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 orang guru mata pelajaran Biologi dan siswa kelas X IPA dari pembelajara guru tersebut, sebanyak 4 kelas. Keempat kelas tersebut yaitu kelas X IPA 1 dan kelas X IPA 2 adalah siswa pada pembelajaran guru A, kelas X IPA 4 dan kelas X IPA 5 adalah siswa pada pembelajaran guru B.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dibantu dengan video untuk memperoleh data praktik konstruktivis guru pada saat pembelajaran. Lembar observasi memuat aspek-aspek (Suparno, 1997 dan Nucci, 2008) yang diamati yaitu (1) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa itu sendiri dalam menalar, dengan indikator: (a) guru akan merangsang siswa untuk mampu berfikir lebih kreatif dalam memahami materi pelajaran, (b) sepenuhnya siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (2) siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan konsep ilmiah dengan indikator: pengalaman belajar siswa digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan suau masalah; (3) guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan mulus dengan indikator: (a) guru dikelas sebagai fasilitator bagi siswa, (b) guru sebagai motivator maupun moderator bagi siswa di kelas. Pengambilan data *self efficacy* menggunakan lembar angket yang memuat dimensi

(Bandura dalam Ghufron, 2010): (1) tingkat (*magnitude*): tingkat kesulitan yang diyakini mampu terselesaikan oleh individu, (2) kekuatan (*strength*): seberapa tinggi keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan, (3) generalisasi (*generality*): menunjukkan apakah keyakinan individu akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas maupun situasi. Pembagian angket untuk mendapatkan data *Self efficacy* siswa dilakukan pada saat sebelum pembelajaran materi ruang lingkup Biologi dan setelah mendapatkan pembelajaran materi ruang lingkup Biologi.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan yaitu: melakukan observasi pada saat pembelajaran oleh guru pada materi ruang lingkup biologi yang dilakukan 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 2 x 45 menit. Pada akhir pembelajaran angket *self efficacy* diberikan kepada siswa untuk diisi. Selanjutnya meminta kepada guru yaitu daftar nilai *pretest* yang dilakukan di awal pembelajaran dan *posttest* pada akhir pembelajaran.

Analisis dan Intreptasi Data

Data hasil pengukuran konstruktivis guru dianalisis dengan pendekatan kuantitatif : menghitung rata-rata dan persentase, serta kategorisasinya; mengubah skor menjadi nilai; menggunakan uji t dependen; dan menggunakan uji N gain ; serta uji korelasi . Pengujian hasil data ini menggunakan aplikasi SPSS ver. 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil konstruktivis guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Praktik Konstruktivis Guru pada Proses Pembelajaran

Indikator	Skor	
	Guru A	Guru B
1	3,28	3,67
2	3,28	3,78
3	2,94	3,44
Jumlah	9,54	10,88
Rata-rata	3,16	3,63
Kriteria	Tinggi	Tinggi

Kedua guru yaitu guru A dan guru B sudah mengimplementasikan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dalam kriteria tinggi.

Data tentang *self efficacy* siswa didapatkan dari responden dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas, yaitu kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 4, dan X IPA 5. Untuk kategorisasi data *self efficacy* siswa, akan disajikan Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. *Self Efficacy* Siswa

Kelas	Rata-rata Skor		Uji t	N- Gain	Kriteria
	Pre test	Post test			
X IPA 1	123,12	132,56	0.000	0,31	Rendah
X IPA 2	120,4	123,12	0.000	0,21	Rendah
X IPA 4	134,00	143,60	0.000	0,42	Sedang
X IPA 5	136,8	145,50	0.000	0,40	Sedang

Berikut ini disajikan nilai hasil ulangan harian siswa kelas X IPA materi ruang lingkup Biologi, pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Kognitif *Pretest* dan *Posttest* Siswa kelas X IPA pada Materi Ruang Lingkup Biologi

Kelas	Rata-rata Nilai		Uji t	N- Gain	Kriteria
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			
X IPA 1	66.9	87.1	0.000	0,63	Sedang
X IPA 2	64.0	84.8	0.000	0,58	Sedang
X IPA 4	70.9	92.0	0.000	0,74	Tinggi
X IPA 5	61.5	90.2	0.000	0,74	Tinggi

Seperti tampak pada Tabel 1, kedua guru termasuk dalam kriteria tinggi namun bila dilihat dari rata-rata skor yang didapat guru B lebih tinggi dibanding guru A. Hal ini dapat dijelaskan secara deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut, bahwa ada 3 aspek yang merupakan ciri pembelajaran konstruktivis yaitu (1) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali dengan keaktifan murid itu sendiri dalam menalar, dengan indikator: (a) guru akan merangsang siswa untuk mampu berfikir lebih kreatif dalam memahami materi pelajaran, (b) sepenuhnya siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (2) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan konsep ilmiah dengan indikator: pengalaman belajar siswa digunakan sebagai alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah; (3) Guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan mulus dengan indikator: (a) guru di kelas sebagai fasilitator bagi siswa, (b) guru sebagai motivator maupun moderator bagi siswa di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru A dan guru B sudah menunjukkan ketiga aspek konstruktivis. Hal ini tampak pada Gambar 1 mulai dari awal pembelajaran yaitu pada pemberian apersepsi. Pada waktu awal pelaksanaan pembelajaran guru selalu memulainya dengan memberikan apersepsi terlebih dahulu dan dilakukan dengan media power point. Apersepsi bertujuan untuk membangun konsep pembelajaran terlebih dahulu sebelum masuk pada pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan ini sesuai dengan aspek konstruktivisme : Murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan konsep ilmiah (Suparno, 1997). Dengan memberikan apersepsi terlebih dahulu pada awal pembelajaran siswa akan siap untuk menerima pelajaran dengan konsep yang telah dibangunnya melalui kegiatan apersepsi.



Gambar 1. Power Point Guru Saat Memberikan Apersepsi

Pembelajaran inti dari kedua guru sudah memfasilitasi dalam menalar yaitu siswa melaksanakan diskusi, berinteraksi dengan sumber belajar, melatih siswanya untuk saling berinteraksi dengan siswa yang lain baik dalam satu kelompok maupun dengan kelompok yang lain, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Kegiatan diskusi akan melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya, mulai dari kelompok diskusi kecil hingga kelompok besar satu kelas. Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran bermanfaat juga untuk melatih kemandirian serta kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Pendapat dari (Suparno, 1997) menyatakan aspek konstruktivisme salah satunya adalah guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan mulus. Dengan melaksanakan diskusi yang digagas oleh Guru A dan B dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi (membentuk) sendiri pengetahuan yang dia miliki dalam forum diskusi kelompoknya. Selain itu, pada saat kegiatan diskusi berlangsung guru selalu memberikan bimbingan/arahan kepada siswanya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.



Gambar 2. Guru A Membimbing Siswa Saat Kegiatan Diskusi



Gambar 3. Guru B Membimbing Siswa Saat Kegiatan Diskusi

Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran Guru B selalu memanfaatkan perkembangan IT ataupun media yang ada. Seperti pada saat pembelajaran berlangsung Guru B selalu menggunakan LCD Proyektor sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu pada saat akan memasuki materi yang baru, maka siswa diberikan tugas untuk mencari tambahan materi seputar materi pelajaran yang akan dibahasanya dari berbagai sumber. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai bekal untuk belajar sehingga siswa benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Demikian juga guru A, walaupun tidak sesering guru B.

Dalam melibatkan siswa, guru A maupun guru B sudah melakukan selama proses pembelajaran, walaupun tampak guru B lebih menonjol. Guru B selalu

melibatkan siswanya untuk berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru, dan dengan media, seperti pada Gambar 4. Dengan demikian kesempatan siswa untuk mengeluarkan berbagai macam idenya juga semakin besar. Kegiatan ini sangat cocok dengan pandangan konstruktivis bahwa pengetahuan siswa itu berdasarkan dari konstruksi (bentukan) siswa itu sendiri.



Gambar 4. Guru B Selalu Mengajak Siswanya Untuk Berinteraksi

Menurut (Nucci, 2008), prinsip pertama pendidikan konstruktivis adalah untuk menciptakan suasana sosiomoral dimana seorang dilatih untuk saling menghormati. Suasana sosiomoral menunjuk pada seluruh jaringan hubungan interpersonal didalam kelas misalnya interaksi siswa satu dengan siswa yang lain, hingga siswa dengan guru. Baik guru A maupun B sudah melaksanakan hal tersebut.

Hasil analisis data dari rekapitulasi angket *self efficacy* siswa kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 4 dan X IPA 5, menunjukkan bahwa nilai sig. $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil angket sebelum dan sesudah pembelajaran . Sedangkan dari hasil uji N-gain *pretest-posttest self efficacy* siswa didapatkan hasil adanya peningkatan *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran walaupun belum mencapai kategori tinggi..

Berdasarkan dari hasil observasi menunjukkan setelah kegiatan diskusi maka selanjutnya siswa harus memaparkan hasil dari diskusi siswa didepan teman-teman sekelasnya, namun masih banyak siswa yang belum berani atau kurang percaya diri jika harus maju presentasi didepan teman-teman sekelasnya. Adanya stimulus terlebih dahulu pada siswa maka siswa mulai berani memberikan sanggahan. Selanjutnya, terlihat ada beberapa siswa yang sudah mulai aktif untuk bertanya maupun memberikan masukan-masukan hingga dapat mengkritisi kelompok yang sedang presentasi. Terlihat pula dalam observasi pada saat kegiatan diskusi kelompok, pertama kali diskusi siswa ini hanya diam dan hanya menulis hasil paparan dari teman sekelompoknya, namun pada kegiatan diskusi berikutnya siswa ini sudah mulai percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya hingga sudah percaya diri untuk menjadi penyaji presentasi didepan semua teman-teman dikelasnya.

Pada saat kegiatan diskusi terjadi perdebatan antara siswa dengan presenter. Dari hal-hal tersebut membuktikan bahwa guru yang melaksanakan pembelajaran yang konstruktivis akan mempengaruhi *self efficacy* siswa. Hal ini karena dalam prinsip pembelajaran yang konstruktivis siswa harus mampu mengkonstruksi pemahamannya melalui berbagai kegiatan dengan motivasi dan fasilitasi oleh guru.

Prinsip utama pembelajaran yang menerapkan konstruktivisme yaitu pada dasarnya siswa sudah mempunyai bekal pengalaman masing-masing, didalam pembelajaran yang konstruktivis mempercayai bahwa perolehan pengetahuan diawali dari konflik kognitif siswa yang hanya bisa diatasi pula oleh siswa itu sendiri dengan memanfaatkan berbagai bekal pengetahuan maupun pengalaman yang sudah siswa miliki. Dalam pembelajaran yang konstruktivis ini guru hanya sebatas fasilitator dan mediator bagi siswa, jadi semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berpusat kepada siswa mulai dari menemukan, menganalisis, menalar, hingga mengkomunikasikan.

Pembelajaran kurikulum 2013 berprinsip pada sintak pembelajaran 5 M, dan semua kegiatan tersebut siswa yang melaksanakannya. Hal tersebut sekaligus membuat siswa mau tidak mau harus mampu melaksanakan kegiatan 5 M, sehingga dengan kegiatan tersebut tingkat kepercayaan diri siswa meningkat dengan didukung dan difasilitasi oleh guru. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa praktik konstruktivis guru dapat berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* siswa.

Hal ini terjadi karena pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip konstruktivis itu menekankan bahwa siswa yang harus lebih aktif untuk membangun pengetahuannya, karena menurut Taufiq dalam (Agustina, 2015), manusia dapat mengetahui sesuatu melalui inderanya. Dengan berinteraksi terhadap objek dan lingkungannya melalui proses melihat, mendengar, menjamah, membau dan merasakan, orang akan mengetahui sesuatu. Dengan demikian pengetahuan akan lebih mudah dibangun jika siswa berhubungan langsung dengan apa yang sedang dia pelajari. Ketika siswa mampu membangun pengetahuan siswa sendiri maka siswa akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan hasil pemikiran yang berasal dari konstruksi siswa sendiri.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa praktik konstruktivis guru yang tinggi dalam pembelajaran mampu mempengaruhi *self efficacy* siswa. Untuk memahami materi pelajaran Biologi dengan baik, siswa juga harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam belajar Biologi. Siswa dengan *self efficacy* rendah, belum bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai tujuan dari belajar materi-materi pelajaran Biologi. Perasaan mudah putus asa atau kurangnya usaha yang dilakukan juga menyebabkan siswa sulit untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dia hadapi. Siswa dengan *self efficacy* rendah masih ragu akan kemampuan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut menghindari tugas-tugas yang dia anggap sulit, sebelum melakukan usaha yang lebih maksimal dalam menyelesaikannya.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung untuk mengembangkan minat siswa dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. siswa juga akan meningkatkan usaha siswa dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Siswa dengan *self efficacy* tinggi sudah mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas-tugas dengan baik. Siswa memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dia hadapinya. Siswa dengan *self efficacy* tinggi, juga sudah bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai tujuan belajar materi-materi pelajaran Biologi, sehingga hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sedang samapai tinggi, secara signifikan ($p < 0,05$).

Korelasi antara *self efficacy* siswa dengan hasil belajar tampak dalam penelitian ini, terbukti pada beberapa hal yaitu untuk memahami materi pelajaran Biologi dengan baik, siswa juga harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam belajar mata pelajaran Biologi. Siswa dengan *self efficacy* rendah, belum bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai tujuan dari belajar materi-materi pelajaran Biologi. Perasaan mudah putus asa atau kurangnya usaha yang dilakukan juga menyebabkan siswa sulit untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dia hadapi. Siswa dengan *self efficacy* rendah masih ragu akan kemampuan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut menghindari tugas-tugas yang dia anggap sulit, sebelum melakukan usaha yang lebih maksimal dalam menyelesaikannya.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung untuk mengembangkan minat mereka dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. mereka juga akan meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Siswa dengan *self efficacy* tinggi sudah mempunyai keyakinan akan

kemampuan dirinya dalam melakukan tugas-tugas dengan baik. Mereka memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dia hadapinya. Siswa dengan *self efficacy* tinggi, juga sudah bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna memahami materi-materi Biologi.

Sedangkan menurut (Pertiwi, 2015), mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh *self efficacy* sebesar 29,6%, sedangkan 70,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya *self efficacy* siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan (Majidah, dkk, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *self efficacy* dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari analisis data yang telah ada, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara praktik konstruktivis guru terhadap hasil belajar siswa. hal ini terbukti ketika dilakukan uji T antara nilai hasil pre-test dan hasil post-test menunjukkan nilai sig. > 0,05 (lihat lampiran). Dan juga selain itu, hasil dari pengujian N-gain *pretest* dan *posttest* rata-rata siswa mengalami peningkatan hasil nilai post test nya jika dibandingkan dari nilai pre-test. Hal ini bisa diartikan terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa praktik konstruktivis guru mampu berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan (Agustina, 2015), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Negeri Mengang Sakti. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Suryadi, 2009) juga menyimpulkan hal yang sedemikian rupa. Bahwa pembelajaran yang dilaksanakan

dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar sains siswa.

Dalam penelitian yang dikembangkan (Umamah, 2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran pernapasan pada manusia yang dikembangkan oleh guru dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, mampu memberikan dampak yang begitu efektif dalam mengembangkan kemampuan konseptual siswa. Penelitian lain yang telah dilakukan (sukayasa, 2012) memberikan penjelasan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis, pemahaman siswa terhadap konsep volume bangun ruang akan lebih bermakna, sehingga nantinya akan berdampak pada hasil akhir proses pembelajaran.

Hasil penelitian (Mila Alfana, dkk, 2015) menunjukkan bahwa penggunaan LKS IPA terpadu berbasis konstruktivisme berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa profil praktik konstruktivis pada pembelajaran oleh guru menunjukkan kategori tinggi, hal ini berpengaruh positif terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) praktik konstruktivis guru biologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru A dan B menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,16 dan 3,63 dengan kriteria tinggi; (2) berdasarkan uji N-gain hasil belajar kognitif siswa kelas X IPA 1 adalah sebesar 0,63 dengan kriteria sedang, kelas X IPA 2 sebesar 0,58 dengan kriteria sedang, kelas X IPA 4 sebesar 0,74 dengan kriteria tinggi, dan kelas X IPA 5 sebesar 0,74 dengan kriteria tinggi; (3) hasil uji N-gain *self efficacy* siswa kelas X IPA 1 sebesar 0,31 dengan kriteria sedang, kelas X IPA 2 sebesar 0,21 dengan kriteria rendah, kelas X IPA 4 sebesar 0,42 dengan kriteria sedang, dan kelas X IPA 5 sebesar 0,40 dengan

kriteria sedang; (4) hasil belajar kognitif dan *self efficacy* siswa di semua kelas sebelum dan sesudah praktik konstruktivis pada pembelajaran oleh guru menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$); dan (5) ada korelasi positif *self efficacy* siswa dengan hasil belajar kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Monica. 2015. *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Megang Sakti Tahun Pelajaran 2015/2016*. SKRIPSI STKIP-PGRI Lubuk Lingga. <http://mahasiswa.mipastkipllg.com/repository/MY%20SKRIPSI.pdf>
- Engko, C. 2008, "Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan Self-esteem dan Self-efficacy sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, X (1), 10-11.
- Ghufron, M. N. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Majidah, dkk. 2012. *Korelasi Antara Self efficacy dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia di SMA*. Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130142&val=2338&title=KORELASI%20ANTARA%20SELF-FICACY%20DENGAN%20%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20DALAM%20MATA%20%20PELAJARAN%20KIMIA%20DI%20SMA>.
- Mila Alfana, dkk. 2015. "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa IPA Terpadu berbasis Konstruktivisme Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Siswa SMP". *Unnes Science Education Journal*, IV (1).
- Pertiwi, Nirwana Gita. 2015. *Pengaruh Self efficacy terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap selatan Kabupaten Cilacap*. SKRIPSI Universitas Negeri Semarang.
- Priansa, D. J. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nucci, Larry dan Darcia Narvaez. (2008). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Trans. Imam Baehaqi dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Wafi, M.N., Hartadiyati, E., Citraning, R., Profil Konstruktivis Guru Biologi

Sukayasa. 2012. “Penerapan Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Karunadipa Palu pada Konsep Volume Bangun Ruang”. *Jurnal Peluang*, I (1), 66-67.

Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryadi, Asep. 2009. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Sains Siswa MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor*. SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18313/1/ASEP%20SURYADI-FITK>

Umamah, R. 2015. “Pembelajaran Eksplorasi Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pernapasan pada Manusia”. *Jurnal Scientia Indonesia*, I (1), 6-7.